

Seminar Internasional

RIKSA BAHASA X

“Literasi dan Budaya Bangsa”

Editor
Dr. Sumiyadi, M.Hum
Reka Yuda Mahardika, M.Pd.
Adrias, M.Pd.
Nurita Bayu Kusmayati, M.Pd.

1



Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan dr. Setiabudi No. 229 Bandung 40154

Riksa Bahasa X
Literasi dan Budaya Bangsa

Editor

Dr. Sumiyadi, M.Hum
Reka Yuda Mahardika, M.Pd.
Adrias, M.Pd.
Nurita Bayu Kusmayati, M.Pd.

Desain Sampul

Reka Yuda Mahardika

ISBN

978-602-60080-0-8

Cetakan Pertama, September 2016

@2016 Hak cipta dilindungi undang-undang
Keorisinalitasan isi menjadi tanggung jawab penulis

Penerbit:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudi No. 229 Bandung 40154

47	Rahayu Fitri dan Ninit Alfianika	Pengaruh Penggunaan Pendekatan Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman: Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat	372
48	Sefi Indra Gumilar	Pengembangan Modul Menulis Teks Diskusi Berbasis Strategi Metakognitif untuk Siswa SMP Kelas VIII	382
49	Selvia Putri Kumalasari dan Roy Raja Sukmanta	Peran Film Karya Anak Bangsa dalam Literasi Budaya untuk Menciptakan Masyarakat yang Mampu Berpikir Kritis	392
50	Sri Wahyuni	Literasi Membaca sebagai Wujud Memahami Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMP	397
51	Tarman	Penerapan Metode Membaca Permulaan ABECEDARIAN untuk Meningkatkan Peserta Didik Berkesulitan Membaca	407
52	Tiarma Naibaho	Pengaruh Model <i>Advance Organizer</i> Berbasis Kecerdasan Naturalis terhadap Kemampuan Menulis Puisi	416
53	Witri Annisa	Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan <i>The Cognitive Academic Language Learning Approach</i> (CALLA) untuk Mewujudkan Budaya Literasi	430
54	Yosi Elfiandra	Pengaruh Model Pembelajaran Siklus 7M Berbasis Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi	436
55	Feby Lestari Supriyono	Peran Kultural Perpustakaan: Mewadahi “Tradisi Tuter” sebagai “Perpustakaan Hidup”	442
56	Elin Rosmaya	Menumbuhkan Budaya Literasi pada Anak untuk Membangun Karakter yang Berkualitas	450
57	Fitriana Kartika Sari	Mulwa “Monopoly Aksara Jawa” sebagai Upaya Membangun Budaya Literasi Aksara Jawa Siswa Sekolah Menengah Pertama	457
58	Hasan Bisri	Penerapan Model Sketsa Panorama dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif Siswa	462
59	Iis Lisnawati	Pembelajaran Berbicara Formal Berbasis Literasi	476
60	Iswadi Bahardur	Representasi Keberaksaraan Anak Suku Pedalaman dalam Film <i>Sokola Rimba</i>	486

Iis Lisnawati
Universitas Siliwangi Tasikmalaya

ABSTRAK

Kemampuan berbicara formal di dunia akademik merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh para mahasiswa, khususnya mahasiswa sebagai calon guru bahasa Indonesia. Mereka bukan hanya dituntut untuk mampu bertanya, berdiskusi, berpresentasi, berargumentasi, berdebat dalam perkuliahan, seminar, rapat, dan dalam kegiatan lainnya, melainkan juga harus mampu mentransfer dan mengajarkan kemampuan berbicara formal kepada anak didiknya kelak.

Mudah atau sulitnya berbicara formal ditentukan oleh faktor kognitif, faktor afektif, dan faktor performa. Solusi untuk mengatasi kesulitan dalam berbicara formal, khususnya yang berkaitan dengan faktor kognitif -penguasaan isi pembicaraan, kualitas, dan orisinalitasnya- salah satunya adalah melalui pembinaan dan pengembangan kemampuan literasi karena kemampuan literasi mahasiswa bukan hanya terbatas pada kemampuan membaca, menulis, dan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup, melainkan lebih dari itu, yaitu kemampuan mengakses dan mentransformasikan pengetahuan sehingga melalui kemampuan literasi yang tinggi materi yang akan disampaikan dalam berbicara dikuasai, berkualitas, dan orisinal. Hal ini searah dengan tujuan literasi dan multiliterasi secara internasional yang bukan hanya berfokus pada genre teks, melainkan juga menekankan membaca untuk pemahaman yang mendalam, menulis untuk mengekspresikan, dan berbicara secara akuntabel. Dengan demikian, salah satu cara yang bisa dilakukan untuk membina dan meningkatkan kemampuan berbicara formal mahasiswa adalah dengan mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran berbicara formal. Pembelajaran berbicara formal yang demikian pada hakikatnya bukan hanya dapat membina dan mengembangkan kemampuan berbicara formal mahasiswa, melainkan sekaligus juga membina dan mengembangkan kemampuan literasi mahasiswa.

Kata kunci:

berbicara formal, pembelajaran berbicara formal, literasi

A. Pendahuluan

Tingkat literasi siswa Indonesia masih jauh tertinggal oleh siswa negara-negara lain. Artinya, pendidikan nasional kita belum berhasil menciptakan warga negara yang literat yang siap bersaing dengan sejawatnya dari negara lain. Ringkasnya dalam skala internasional, literasi siswa kita belum kompetitif (Alwaslah, 2012: 171).

Rendahnya kemampuan literasi siswa Indonesia terdeskripsikan melalui hasil tes Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 yang mengevaluasi kemampuan membaca siswa kelas IV. Tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia berada pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, di bawah nilai rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, hasil survei yang mengevaluasi kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) yang mencakup membaca, matematika, dan sains pada tahun 2009 dan 2012 yang keduanya diikuti oleh 65 negara peserta menunjukkan bahwa khusus dalam kemampuan membaca, Indonesia yang semula pada PISA 2009 berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), ternyata pada PISA 2012 peringkatnya menurun, yaitu berada di urutan ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Data ini selaras dengan temuan UNESCO (2012) terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, bahwa hanya satu dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang membaca. (Dirjen Dikdasmen, 2016: 2)

Fenomena dan kondisi realistik di atas tentu saja memerlukan strategi khusus yang harus dilakukan pemerintah sehingga kemampuan literasi, khususnya kemampuan membaca dan menulis masyarakat Indonesia, meningkat dan sejajar dengan bangsa-bangsa yang lain. Salah satunya adalah melalui pengembangan strategi pelaksanaan literasi di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistemik. Dalam hal ini, sekolah: a) sebaiknya tumbuh sebagai sebuah organisasi yang mengembangkan warganya sebagai individu pembelajar; b) perlu memiliki

struktur kepemimpinan yang juga terkait dengan lembaga lain di atasnya, serta sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana; dan c) memberikan layanan pendidikan dalam bentuk pembelajaran di dalam kelas dan berbagai kegiatan lain di luar kelas yang menunjang pembelajaran dan tujuan pendidikan (Dirjen Dikdasmen, 2016: 5).

Perguruan tinggi, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang mendidik calon guru bahasa Indonesia sebagai sumber daya manusia yang akan mengajari siswanya terampil berliterasi tentu saja harus mampu membekali para lulusan yang terampil berliterasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Cole dan Chan (Setiadi, 2010) yang menyatakan bahwa ujung tombak pendidikan literasi adalah guru dengan langkah-langkah profesionalnya yang terlihat dalam enam hal: (1) komitmen profesional, (2) komitmen etis, (3) strategi analitis, (4) efikasi diri, (5) pengetahuan bidang studi, dan (6) keterampilan literasi dan numerasi. Dengan demikian, menurut Alwasilah (2012: 172) membangun literasi bangsa harus diawali dengan membangun guru profesional, dan guru profesional hanya dihasilkan oleh pendidikan guru yang profesional juga.

Berbicara merupakan salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Salah satu faktor yang menentukan mampu tidaknya seseorang dalam berbicara, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan isi pembicaraan dan penggunaan bahasa, adalah kemampuan berbahasa yang lain, yaitu menyimak, membaca, dan menulis karena "*learning is integrated thing*" (Dawson dalam Tarigan, 2008: 8). Hal ini mengisyaratkan bahwa pengembangan dan peningkatan kemampuan berbicara memerlukan pengembangan dan peningkatan literasi. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbicara mahasiswa, khususnya berbicara formal (dalam hal ini presentasi ilmiah), dapat dilakukan dengan mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran berbicara formal. Pembelajaran berbicara formal yang demikian, hakikatnya bukan hanya dapat membina dan mengembangkan kemampuan berbicara formal mahasiswa, melainkan sekaligus juga membina dan mengembangkan kemampuan literasi mahasiswa. Melalui pengembangan dan

peningkatan literasi dan kemampuan berbicara formal semacam ini diharapkan para mahasiswa bukan hanya akan mengaplikasikan untuk dirinya, melainkan pula dia bisa mengaplikasikannya kepada anak didiknya kelak.

B. Literasi dan Berbicara Formal

1. Hakikat Literasi

a. Pengertian Literasi

Pengertian literasi berkembang (*berevolusi* istilah yang dikemukakan Alwasilah) dari pengertian yang sederhana menuju pengertian yang kompleks (Mulyati menggunakan istilah *mikro* dan *makro*; Abidin dan Setiadi menggunakan istilah sempit dan luas) sejalan dengan kemampuan yang harus dimiliki yang menjadi kriterianya.

Dalam pengertian yang sederhana *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Alwasilah, 2012: 159); Mulyati, (2010: 135); Setiadi (2010: 57) literasi diartikan sebagai kemampuan *membaca* dan *menulis* sehingga dinyatakan Dirjen Dikdasmen (2016: 8) bahwa kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Abidin (2015: 49) pun mengemukakan bahwa secara tradisional literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis.

Dalam pengertian yang kompleks menurut Dean (Setiadi, 2010: 57) *literacy involves the integration of listening, speaking, reading, writing, and critical thinking. It includes cultural wick enables a speaker, writer or reader recognices and use language appropriate it different social situations. Literacy allows people to use language to enhance their capacity to think, to create, and question, which helps them to become more aware of the world and empowers them to participate more effectively society.*

Dirjen Dikdasmen (2016: 7) menjelaskan Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

Abidin (2015: 49-60) menguraikan pengertian literasi dari berbagai sudut pandang mulai episode awal sampai episode terkini, yaitu multiliterasi. Oleh

karena itu, Mulyati mengemukakan bahwa istilah literasi dimaknai dalam beragam versi antara lain (1) kemampuan baca tulis atau kemelekwacanaan, (2) kemampuan performansi membaca dan menulis sesuai dengan kebutuhan, (3) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional, (4) kemampuan mengintegrasikan empat aspek keterampilan berbahasa dan kemampuan berpikir kritis, (5) kemampuan siap pakai guna menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya, (6) kemampuan sebagai peranti penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial.

b. Tingkat dan Jenis Literasi

Variatifnya pengertian literasi berkonsekuensi terhadap tingkatan literasi. Menurut Wells (Mulyati, 2010: 137) terdapat 4 tingkat literasi, yaitu (a) *performative*, (b) *functional*, (c) *informational*, dan (d) *epistemic*. Literasi tingkat pertama (*performative*) berindikator sekadar mampu membaca dan menulis. Tingkat kedua (*functional*) menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau *skill survival* (seperti membaca manual, mengisi formulir permohonan kartu kredit, dll.) Tingkat ketiga (*informational*) menunjukkan kemampuan mengakses pengetahuan. Tingkat keempat (*epistemic*) menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan.

Sejalan dengan pendapat di atas dijelaskan oleh Alwasilah (2012: 159) bahwa literasi selama bertahun-tahun dianggap sekadar persoalan psikologis yang berkaitan dengan kemampuan baca-tulis, padahal literasi adalah praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik. Karena itu, pakar pendidikan dunia berpaling ke definisi baru yang menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya sehingga Freebody dan Luke menawarkan model literasi sebagai berikut: (1) memahami kode teks (*breaking the codes of texts*), (2) terlibat dalam makna teks (*participating in the meaning of texts*), (3) menggunakan teks secara fungsional (*using Texts functionally*), dan (4) melakukan analisis dan mentransformasi teks secara kritis (*critically analyzing and transforming texts*). Keempat peran literasi ini dapat diringkas ke dalam lima

verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks.

Dirjen Dikdasmen (2016: 11) menjelaskan bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

Literasi informasi menurut Clay dan Ferguson (Dirjen Dikdasmen (2016: 11) memiliki enam komponen yaitu literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

- 1) Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- 2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- 4) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

- 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- 6) Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

c. Prinsip-prinsip Literasi

Alwasilah (2012, 166-168) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip literasi dalam pendidikan meliputi hal-hal berikut:

- 1) Literasi adalah kecakapan hidup (*life skill*) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat. Pendidikan bahasa sejak tingkat dasar melatih dan memberdayakan siswa memfungsikan bahasa sesuai dengan konvensinya dalam kehidupan nyata seperti membuat CV, surat lamaran kerja, membaca jadwal penerbangan, membaca menu, dan lain-lain.

- 2) Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan. Pendidikan bahasa sejak dini membiasakan siswa berekspresi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Di tingkat tinggi (maha)siswa mampu mereproduksi ilmu pengetahuan berupa karya ilmiah, fiksi, dan sebagainya. Dengan kata lain, (maha)siswa secara bertahap melakukan konstruksi dan rekonstruksi karena bahasa sendiri bersifat konstruktif dan generatif.
- 3) Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah. Berbaca-tulis adalah kegiatan mengetahui hubungan antarkata-antarunit bahasa dalam wacana serta antara teks dan dunia tanpa batas. Pendidikan bahasa juga melatih siswa berpikir kritis. Bahasa adalah alat berpikir. Mengajarkan bahasa seyogyanya melatih siswa menggunakan bahasa dengan nalar.
- 4) Literasi adalah refleksi penguasaan apresiasi budaya. Berbaca tulis adalah sistem budaya (kepercayaan, sikap, cara, dan tujuan budaya). Pendidikan bahasa seyogyanya mengajarkan pengetahuan budaya. Abai terhadap budaya menyebabkan dekontekstualisasi bahasa dari budayanya. Berbahasa tunduk kepada konvensi yang disepakati oleh anggota masyarakat ujar dan menjadikan pelaku budaya terkait (penutur asli) sebagai model. Penggunaan isyarat atau *gestures* sangat kultural dan konvensional dan mesti diajarkan secara integral.
- 5) Literasi adalah kegiatan refleksi diri. Penulis dan pembaca senantiasa berpikir ihwal bahasa dan mengaitkannya dengan pengalaman subjektif dan dunianya. Pendidikan bahasa seyogyanya menanamkan pada diri (maha)siswa kebiasaan melakukan refleksi atas bahasa sendiri maupun bahasa orang lain - yakni kesadaran terhadap metakomunikasi. Pendidikan bahasa juga mengajarkan kesadaran akan perbedaan antara aspek pengetahuan bahasa (*usage*) dan penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang sebenarnya (*use*). Refleksi adalah konstruksi atau pemahaman yang terus berkembang dan semakin canggih (*developmental construct*).
- 6) Literasi adalah kolaborasi. Berbaca-tulis selalu melibatkan kolaborasi antara dua pihak yang berkomunikasi. Penulis (tidak) menuliskan sesuatu

berdasarkan pemahamannya ihwal calon pembaca. Pembaca pun harus mengerahkan segala pengetahuan dan pengalamannya untuk memaknai tulisan itu. Pendidikan bahasa sejak dini melatih siswa menggunakan bahasa melalui kegiatan kolaboratif. Segala kegiatan berbahasa sebaiknya dibangun lewat kegiatan kolaborasi.

- 7) Literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi. Penulis memaknai (menginterpretasikan) alam semesta dan pengalaman subjektifnya lewat kata-kata, dan pembaca memaknai interpretasi penulis. Pendidikan bahasa sejak dini seyogyanya melatih (maha)siswa melakukan interpretasi (mencari, menebak, dan membangun makna) atas berbagai jenis teks dalam wacana tekstual, visual, dan digital di berbagai ranah kehidupan dan bidang ilmu. Pendidikan bahasa seyogyanya sejak dini mengintegrasikan bahasa sebagai media dengan pusparagam konten untuk membangun literasi di berbagai bidang ilmu (*content area literacy*).

2. Literasi dalam Pembelajaran Berbicara Formal

Menurut Abidin (2015: 46) tujuan pembelajaran literasi dan multiliterasi secara internasional bukan hanya berkuat pada genre teks, melainkan juga menekankan membaca untuk pemahaman yang mendalam, menulis untuk mengekspresikan, dan berbicara secara akuntabel.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa kemampuan berbicara merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran multiliterasi. Sebagaimana dikemukakan Morocco, at.al. (Abidin, 2015: 63) bahwa keterampilan berbicara secara akuntabel sebagai salah satu kompetensi multiliterasi dapat diartikan sebagai kemampuan memproduksi ide secara lisan dengan isi yang berbobot dan saluran penyampaian yang tepat. Keterampilan ini sangat berguna untuk berbagai kepentingan, baik dalam hal menyampaikan ide, memengaruhi, dan meyakinkan orang lain, maupun menghibur orang lain. Keterampilan berbicara secara akuntabel merupakan ciri kepemilikan pengetahuan yang mendalam, kemampuan berpikir yang kritis dan kreatif, dan sekaligus ciri kemampuan berkomunikasi secara matang dan dewasa untuk berbagai tujuan.

Untuk mencapai kompetensi berbicara di atas pembelajaran berbicara formal hendaknya memperhatikan empat fokus utama, yaitu sebagai berikut.

- 1) Siswa mampu mempersiapkan diri dan secara efektif untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas berkomunikasi. Upaya persiapan diri ini dilakukan dengan cara melatih siswa untuk membangun ide-ide yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain serta dapat mengekspresikannya secara jelas dan meyakinkan
- 2) Dalam hal beroleh ide dari orang lain, siswa harus mampu mengintegrasikan dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber yang ada. Aktivitas mengevaluasi informasi dilakukan minimalnya terhadap sudut pandang, penalaran, bukti, serta retorika yang digunakan orang lain tersebut.
- 3) Siswa mampu menyajikan informasi, argumentasi, maupun persuasi melalui kegiatan berbicara secara efektif sehingga pendengar dapat mengikuti arah penalaran yang digunakannya. Arah penalaran yang digunakan siswa ditandai oleh kemampuannya memanfaatkan data strategis untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan presentasi yang dilakukannya
- 4) Siswa mampu menggunakan bahasa resmi pada saat yang tepat

Salah satu jenis berbicara formal adalah berpresentasi ilmiah. Strategi atau prosedur pembelajaran berbicara, khususnya berpresentasi ilmiah, berbasis literasi dapat dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran berbicara seperti pada umumnya hanya ada penekanan pembinaan kemampuan literasi pada setiap langkahnya. Wang dalam Wang dan Gao (2016: 93) mengemukakan bahwa penyampaian informasi secara lisan memiliki tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan (2) tahap presentasi - menyajikan informasi, dan (3) tahap evaluasi.

Jika tahap-tahap ini dikaitkan dengan tingkat literasi, bisa dinyatakan bahwa pada setiap tahap bisa dilakukan pembinaan dan peningkatan kemampuan literasi. Misalnya pada tahap persiapan, untuk menentukan topik, membahas topik, dan mengumpulkan materi mahasiswa harus dilatih dan ditingkatkan kemampuannya dalam hal mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber. Hal ini sejalan dengan pendapat Li dalam Wang dan Gao (2016: 93) bahwa presentasi mahasiswa mendorong mahasiswa untuk belajar menentukan pilihan,

memutuskan, merancang, menerjemahkan, membandingkan, mengontraskan, mengorganisasikan, mempresentasikan, dan mengevaluasi. Ketika mahasiswa membuat slide *power point* dan menyajikan materi pada hakikatnya mahasiswa sedang dilatih mentransformasi informasi. Pada saat mahasiswa mengevaluasi presentasi yang dilakukannya mahasiswa harus mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan praktik yang telah dilakukannya sehingga mahasiswa menyadari kelemahan-kelemahan yang harus diperbaikinya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran berbicara formal mahasiswa dapat mencapai semua tingkatan literasi dan literasi informasi (literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual) yang sedang dikembangkan Dirjen Dikdasmen.

Secara lebih terperinci Abidin (2015: 210-201) mengemukakan prosedur berbicara, khususnya presentasi ilmiah, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahap praberbahasa lisan
 - a) Menyiapkan, menyusun, dan menguasai bahan presentasi
Pada tahap ini siswa memilih topik, menyusun kerangka, mengumpulkan data, menyusun bahan presentasi.
 - b) Menguasai alat presentasi
Pada tahap ini siswa mempersiapkan alat bantu presentasi yang akan digunakan. Salah satu alat bantu presentasi yang dapat dibuat adalah *power point* ataupun poster
 - c) Menganalisis Audiens
Pada tahap ini siswa menganalisis audiens tentang latar belakang audiens yang meliputi budaya, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan status audiens lainnya.
 - d) Menganalisis Konteks dan Setting
Pada tahap ini siswa menganalisis alat yang akan digunakan dalam berpresentasi. Aktivitas ini akan membantu siswa dalam menentukan jenis alat bantu bicara ataupun kualitas vokal.
 - e) Latihan Berpresentasi

Sebelum presentasi dimulai, siswa hendaknya melakukan kegiatan latihan presentasi agar proses presentasi berjalan lancar nantinya.

2) Tahap Berbahasa Lisan

a) Penyajian

Pada tahap ini siswa melakukan aktivitas berpresentasi. Pada tahap presentasi siswa hendaknya tidak melupakan *hand out*; membawakan bagian awal presentasi sebaik mungkin; dan menyajikan data dan fakta secara meyakinkan sebelum menambahkan cerita penguat fakta.

b) Mengarahkan perhatian audiens

Tahap ini sebenarnya berlangsung pada saat siswa berpresentasi. Pada tahap ini siswa menggunakan alat bantu presentasi dengan baik dan selalu mengaitkan topik pembicaraan dengan kondisi yang dihadapi audiens. Siswa juga harus menghindarkan kesan menggurui agar audiens tidak bersikap skeptis.

c) Menutup presentasi

Pada tahap ini siswa menutup presentasi dan bersiap melakukan aktivitas lanjutan

3) Tahap Pascaberbahasa Lisan

a) Dialog Interaktif/Tanya Jawab

Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan berdialog dengan beberapa audiens yang ingin memperoleh informasi lebih lanjut. Seluruh isi dialog dicatat dan disimpan dan jika diminta untuk dijawab, siswa harus menjawab pertanyaan audiens.

b) Tidak lanjut

Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan tindak lanjut, misalnya merencanakan kegiatan penelitian lanjutan, memublikasikan bahan ke dalam bentuk lain ataupun berbagai aktivitas lanjutan lainnya.s

C. Penutup

Literasi didefinisikan secara beragam sesuai dengan kemampuan literasi yang harus dimiliki yang menjadi kriterianya. Literasi terdiri atas 4 tingkatan

literasi, yaitu (a) *performative*, (b) *functional*, (c) *informational*, dan (d) *epistemic*.

Pembelajaran berbicara formal berbasis literasi memberikan peluang bagi peningkatan kemampuan literasi mahasiswa sehingga mahasiswa dapat mencapai semua tingkatan literasi dan literasi informasi (literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual) yang sedang dikembangkan Dirjen Dikdasmen sekaligus memberikan peluang bagi peningkatan kemampuan berbicara formal mahasiswa.

Prosedur pembelajaran berbicara formal berbasis literasi meliputi tahap persiapan, tahap penyajian, dan tahap evaluasi.

Daftar Rujukan

- Alwasilah, A. Chaedar. (2012). *Pokoknya rekayasa literasi*. Bandung: PT Kiblat Utama.
- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*.
- Mulyati, Y. (2010). *Pengembangan model pembelajaran literasi berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis-kreatif*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Setiadi, Riswanda. (2010), *Self efficacy in indoensian literacy teaching context: atheoretical and empirical perspective*. Bandung: Rizki Press.
- Wang, Ying & Gao, Xiaofang. (2016). Exploring the expectation differences of teachers' roles in english ma class presentation, teacher development. *An International Journal of Teachers' Professional Development* 92-105.

Biodata Penulis

Nama : Dr. Iis Lisnawati, M.Pd
Afiliasi : Universitas Siliwangi Tasikmalaya, FKIP,
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jalan Siliwangi No. 24, Tasikmalaya

Nomor Telepon: 085221074746

Pos-el : is.lisnawati@yahoo.co.id